PÉNDALAS
Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat
Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation
e-ISSN: 2807-7334

Vol. 6 No. 3, September – Desember 2026	**Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-NO-SA**
Halaman: 1191 – 1212	***Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation***
https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/index	**e-ISSN: 2807-7334**

PENERAPAN METODE BERNYANYI TERSTRUKTUR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL LIMA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK YENY

Sumarni[1], Nurmalia K.[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Email: sumarni379@guru.paud.belajar.id[1]; nurmaliaya2@gmail.com[2]

Received: 7 September 2026 Accepted: 10 November 2026 Published: 15 November 2026

Abstrak

Perkembangan sosial emosional anak di TK Yeny belum optimal; anak tampak pemalu, sulit menunggu giliran, dan belum mampu bekerja sama. Penelitian tindakan kelas kolaboratif model Kemmis dan McTaggart ini bertujuan memperbaiki pembelajaran sosial emosional melalui paket bernyanyi terstruktur yang memadukan lagu, gerakan, media, pemodelan guru, kesempatan bergiliran, dan pujian. Subjek penelitian adalah lima anak, dengan kepala TK dan tiga orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi delapan indikator berskala BB–BSB yang dinilai pada tingkat kelompok, lembar keterlaksanaan aktivitas guru, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Persentase capaian merupakan persentase skor maksimum observasi kelompok, bukan proporsi anak yang berhasil. Pada tujuh indikator yang tercatat di semua tahap, skor kelompok meningkat dari 28,57% (pra-siklus) menjadi 53,57%, 75,00%, dan 96,43% pada siklus I–III; indikator mengekspresikan perasaan tidak tercatat pada siklus III. Seluruh deskriptor aktivitas guru teramati, yang menunjukkan keterlaksanaan tindakan, bukan mutu atau efektivitasnya. Hasil ini menunjukkan potensi bernyanyi terstruktur untuk memperbaiki praktik kelas, tetapi penilaian per anak dan tindak lanjut masih diperlukan.

Kata Kunci: Bernyanyi Terstruktur; Perkembangan Sosial Emosional; Perilaku Prososial; Penelitian Tindakan Kelas; Pendidikan Prasekolah

Abstract

Social-emotional development among children at TK Yeny was suboptimal; children appeared shy, found it difficult to wait their turn, and were not yet able to cooperate. This collaborative classroom action research, using the Kemmis and McTaggart model, aimed to improve social-emotional learning through a structured singing package combining songs, movement, media, teacher modelling, turn-taking, and praise. The

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

subjects were five children, with the principal and three parents as informants. Data were collected through an eight-indicator observation sheet rated BB–BSB at group level, a teacher-activity checklist, interviews, field notes, and documentation. Achievement percentages represent the percentage of the maximum group observation score, not the proportion of children who succeeded. Across the seven indicators recorded at every stage, the group score rose from 28.57% (pre-cycle) to 53.57%, 75.00%, and 96.43% in cycles I–III; the indicator on expressing feelings was not recorded in cycle III. All teacher-activity descriptors were observed, indicating implementation rather than quality or effectiveness. The results suggest the potential of structured singing to improve classroom practice, but child-level assessment and follow-up are still needed.

Keywords: *structured singing; social-emotional development; prosocial behaviour; classroom action research; preschool education*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan fondasi keberhasilan anak dalam belajar dan menjalani kehidupan sosial. Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosi, bekerja sama, serta menghargai orang lain cenderung lebih siap bersekolah; regulasi diri dan regulasi emosi anak prasekolah terbukti berkaitan dengan kompetensi sosial emosional dan keterampilan praakademik (Korucu *et al.*, 2021). Meta-analisis terhadap 57 studi juga menunjukkan bahwa regulasi diri perilaku, kognitif, dan emosional berhubungan dengan kompetensi sosial anak usia 3–8 tahun (Geng *et al.*, 2024). Di Indonesia, aspek sosial emosional ditetapkan sebagai salah satu capaian perkembangan yang harus dicapai anak PAUD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan paradoks: pembelajaran di taman kanak-kanak masih sering menitikberatkan kemampuan akademik awal, seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara stimulasi sosial emosional dilakukan secara insidental. Akibatnya, masih banyak anak yang pemalu, kurang percaya diri, sulit menunggu giliran, dan mudah marah atau menangis. Kesenjangan antara pentingnya aspek sosial emosional dan rendahnya perhatian pembelajaran terhadapnya menimbulkan persoalan akademik dan praktis yang perlu dikaji melalui penelitian.

Pendekatan pembelajaran anak usia dini mengalami perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada anak, menyenangkan, dan holistik. Meta-analisis mutakhir terhadap program pembelajaran sosial emosional (*social and emotional learning*) menunjukkan dampak positif terhadap keterampilan sosial, sikap, perilaku, dan prestasi peserta didik (Cipriano *et al.*, 2023), terutama ketika guru dibekali keterampilan sosial emosional dan program dilaksanakan dengan dosis yang memadai (Shi & Cheung, 2024). Bersamaan dengan itu, minat terhadap musik sebagai sarana stimulasi perkembangan juga meningkat. Kajian sistematis menunjukkan bahwa penggunaan musik dalam pendidikan anak usia 3–12 tahun memperkuat persepsi,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

ekspresi, dan regulasi emosi, serta menumbuhkan empati dan kerja sama (Blasco-Magraner *et al.*, 2021). Meta-analisis terhadap 56 studi bahkan menemukan efek positif partisipasi musik terhadap ukuran sosial dan emosional pada berbagai kelompok usia (Cooper, 2026), meskipun temuan lintas usia tersebut tidak dapat langsung diberlakukan bagi anak prasekolah. Tren ini membawa peluang besar bagi guru PAUD untuk memanfaatkan kegiatan bernyanyi secara terencana. Namun, tren tersebut juga menghadirkan tantangan karena kegiatan bernyanyi sering dilakukan sekadar sebagai pengisi waktu, tanpa tujuan perkembangan yang jelas.

Masalah spesifik penelitian ini ditemukan di TK Yeny Desa Marga Bhakti Kecamatan Pinang Raya. Observasi pra-siklus terhadap lima anak menunjukkan bahwa tujuh dari delapan indikator sosial emosional berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu percaya diri, bergabung dan berinteraksi dengan teman, sabar menunggu giliran, berbagi dan bekerja sama, mengekspresikan perasaan, antusiasme, serta menghargai teman. Hanya indikator mengendalikan emosi yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Wawancara dengan kepala TK menguatkan temuan tersebut, yakni bahwa sebelum tindakan "banyak anak pemalu/kurang percaya diri". Catatan lapangan juga mencatat anak yang semula berlari-lari ketika guru mulai bernyanyi, kemudian baru mau duduk dan mendengarkan. Penyebab masalah diduga berkaitan dengan kegiatan bernyanyi yang belum dirancang secara sistematis, belum dikaitkan dengan nilai sosial emosional, dan keterbatasan media pendukung. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara capaian perkembangan sosial emosional yang diharapkan dan kenyataan yang ditemukan di kelas.

Masalah tersebut bersifat mendesak karena masa taman kanak-kanak merupakan periode sensitif bagi pembentukan regulasi diri dan keterampilan sosial. Regulasi emosi anak prasekolah secara khusus memprediksi kompetensi sosial emosional mereka (Korucu *et al.*, 2021), dan regulasi diri berhubungan dengan kompetensi sosial dan akademik anak (Geng *et al.*, 2024). Anak yang tidak percaya diri dan sulit berinteraksi berisiko tertinggal dalam kegiatan kelompok, mengalami hambatan komunikasi, dan kurang siap memasuki sekolah dasar; meta-analisis mutakhir menegaskan bahwa kesiapan sekolah anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan kolaborasi orang tua dengan guru (Józsa & Oo, 2026). Penggunaan media digital yang berlebihan pada anak juga mengurangi interaksi tatap muka dan memicu kesulitan emosional, sehingga stimulasi sosial yang langsung dan menyenangkan semakin dibutuhkan (Khotimah *et al.*, 2025). Bagi lembaga, rendahnya perkembangan sosial emosional anak berdampak pada iklim kelas yang kurang kondusif dan tidak tercapainya tujuan kurikulum. Oleh karena itu, masalah ini memiliki nilai strategis dan membutuhkan penelitian tindakan yang sistematis untuk menemukan solusi yang dapat langsung diterapkan guru.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Berbagai solusi telah diterapkan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Kegiatan bermain peran dilaporkan meningkatkan empati, kerja sama, regulasi emosi, dan kemampuan komunikasi anak (Ramadhanti *et al.*, 2025), serta menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 5–6 tahun (Cleviandra *et al.*, 2025). Program pembelajaran sosial emosional berbasis sekolah juga memberikan dampak positif yang konsisten (Cipriano *et al.*, 2023). Dalam ranah musik, keterlibatan aktif dalam kegiatan musik meningkatkan perilaku menolong dan berbagi anak prasekolah dibandingkan dengan kegiatan mendengarkan pasif atau mewarnai (Ma *et al.*, 2024), dan intervensi musik yang melibatkan sinkronisasi antarpribadi meningkatkan prososialitas peserta (Pardo-Olmos *et al.*, 2025). Meskipun demikian, sebagian solusi tersebut menuntut sarana, alat musik, atau program yang panjang yang belum tentu tersedia di lembaga PAUD perdesaan. Strategi pembelajaran efektif di PAUD juga dipengaruhi kualitas guru, keterlibatan orang tua, dan kesesuaian dengan kondisi lembaga (Mayangsari *et al.*, 2022). Keterbatasan tersebut membuka kebutuhan terhadap tindakan pembelajaran yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan guru sehari-hari, salah satunya melalui metode bernyanyi yang terstruktur.

Penelitian terdahulu tentang musik dan perkembangan anak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan. Kelompok pertama adalah studi internasional yang menunjukkan bahwa kegiatan musik berhubungan positif dengan stabilitas suasana hati, timbal balik, dan interaksi anak prasekolah (Lee *et al.*, 2022), bermusik bersama mendorong perilaku kooperatif dan menolong anak usia empat tahun dibandingkan permainan nonmusik (Kirschner & Tomasello, 2010), keterlibatan aktif bermusik meningkatkan perilaku prososial (Ma *et al.*, 2024), dan program bernyanyi meningkatkan harga diri serta persepsi integrasi sosial anak (Papageorgi *et al.*, 2022). Kelompok kedua adalah kajian sistematis dan meta-analisis yang menegaskan manfaat musik bagi perkembangan emosional dan sosial (Blasco-Magraner *et al.*, 2021; Cooper, 2026; Uma & Formen, 2026). Kelompok ketiga adalah penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa bernyanyi di kelas berdampak positif terhadap bahasa, kompetensi sosial, dan ekspresi kreatif anak (Fatimah *et al.*, 2024), metode bernyanyi berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara (Aini *et al.*, 2025; Ramadhany *et al.*, 2024), gerak dan lagu dolanan meningkatkan kepercayaan diri anak (Apriliana *et al.*, 2023). Namun, pemanfaatan bernyanyi secara sistematis sebagai tindakan kelas untuk beberapa indikator sosial emosional sekaligus di TK perdesaan belum banyak dilaporkan.

Dari sintesis tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, kesenjangan konteks: sebagian besar bukti tentang musik dan perilaku prososial berasal dari studi luar negeri dengan program musik yang terencana (Kirschner & Tomasello, 2010; Ma *et al.*, 2024; Papageorgi *et al.*, 2022), sedangkan TK perdesaan di Indonesia memiliki keterbatasan alat musik dan media. Kedua, kesenjangan fokus: penelitian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

bernyanyi di Indonesia lebih banyak menyoroti aspek bahasa (Aini *et al.*, 2025; Ramadhany *et al.*, 2024), motorik kasar (Julian *et al.*, 2024), atau satu aspek seperti kepercayaan diri (Apriliana *et al.*, 2023), bukan beberapa indikator sosial emosional sekaligus. Ketiga, kesenjangan metodologis: studi primer yang dirujuk umumnya membandingkan kegiatan musik dengan kegiatan lain dalam kondisi yang dirancang peneliti (Kirschner & Tomasello, 2010; Ma *et al.*, 2024), sedangkan kajian sistematis (Pardo-Olmos *et al.*, 2025; Uma & Formen, 2026) merangkum hasil intervensi tanpa menggambarkan bagaimana guru memperbaiki tindakan berdasarkan refleksi. Dengan demikian, proses perbaikan tindakan dari siklus ke siklus di kelas PAUD belum banyak dilaporkan. Penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penelitian tindakan kelas tiga siklus yang memadukan data observasi perkembangan anak, keterlaksanaan aktivitas guru, serta perspektif kepala TK dan orang tua.

Penelitian ini berlandaskan beberapa perspektif teori. Pertama, teori belajar sosial kognitif Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku melalui pengamatan dan peniruan model, serta diperkuat oleh penguatan (Schunk, 2020); guru yang bernyanyi secara ekspresif dan menunjukkan sikap sopan, sabar, dan berbagi menjadi model perilaku sosial bagi anak. Kedua, teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan orang dewasa dalam zona perkembangan proksimal (Schunk, 2020); bernyanyi bersama, menirukan bait demi bait, dan bernyanyi bergiliran merupakan bentuk *scaffolding*. Ketiga, konsep kompetensi sosial emosional yang mencakup ekspresi emosi, regulasi emosi, dan keterampilan sosial (Korucu *et al.*, 2021; Cipriano *et al.*, 2023), yang menjadi dasar penyusunan delapan indikator penelitian. Keempat, pandangan bahwa kecerdasan musikal anak memiliki dimensi emosional dan sosial yang tampak dalam kebiasaan bernyanyi bersama dan meniru pengajar (Sitanggang *et al.*, 2024). Teori-teori tersebut menjadi dasar dalam merancang tindakan, menyusun instrumen, menafsirkan perubahan perilaku anak, serta menjelaskan hubungan antara kegiatan bernyanyi dan perkembangan sosial emosional.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada manfaat bernyanyi, yang telah banyak dilaporkan, tetapi pada proses perbaikan pembelajaran di kelas. Pertama, tindakan dirancang sebagai paket pembelajaran terstruktur dengan tujuh komponen, yaitu pembuka, pemilihan lagu, pemodelan, media, pengelolaan kelas, penanaman nilai sosial emosional, dan penutup. Berbeda dari program bernyanyi yang terencana (Papageorgi *et al.*, 2022) atau kegiatan musik yang dibandingkan dengan kegiatan lain dalam kondisi yang dirancang peneliti (Kirschner & Tomasello, 2010; Ma *et al.*, 2024), paket ini dijalankan guru kelas dengan lagu anak yang akrab dan media sederhana. Karena paket memadukan bernyanyi, gerakan, media, pujian, pengaturan giliran, dan bimbingan perilaku, perubahan yang terjadi dibaca sebagai hasil paket tersebut, bukan hasil bernyanyi semata. Kedua, lagu bertema binatang dikaitkan secara sengaja dengan nilai berbagi, sopan, sabar,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

dan kasih sayang, sehingga isi lagu menjadi sarana refleksi perilaku. Ketiga, penelitian ini mendokumentasikan bagaimana refleksi setiap siklus mengubah pelaksanaan tindakan di TK perdesaan. Secara praktis, penelitian ini menawarkan rancangan tindakan yang dapat dicoba dan dikembangkan guru PAUD lain, menjadi bahan pertimbangan kebijakan kepala TK, dan memperkuat komunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memperbaiki pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui penerapan metode bernyanyi terstruktur di TK Yeny Desa Marga Bhakti Kecamatan Pinang Raya. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran dari siklus I sampai siklus III; (2) bagaimana peningkatan perkembangan sosial emosional anak setelah penerapan metode bernyanyi pada setiap siklus; dan (3) bagaimana tanggapan kepala TK dan orang tua terhadap perubahan perilaku sosial emosional anak serta kendala yang dihadapi. Tindakan yang diterapkan adalah metode bernyanyi terstruktur dengan lagu bertema binatang yang disertai gerakan, alat peraga, kesempatan bernyanyi bergiliran dan berkelompok, serta pengaitan isi lagu dengan perilaku sehari-hari anak. Hipotesis tindakan penelitian ini adalah bahwa penerapan metode bernyanyi terstruktur dapat meningkatkan skor observasi kelompok perkembangan sosial emosional hingga mencapai kriteria keberhasilan kelas, yaitu minimal 80%.

METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional anak dalam pembelajaran yang menggunakan metode bernyanyi. Penelitian dilaksanakan di TK Yeny Desa Marga Bhakti Kecamatan Pinang Raya pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, tepatnya pada bulan Oktober 2026. Subjek penelitian adalah lima anak berusia 5–6 tahun yang dipilih karena memiliki kondisi awal perkembangan sosial emosional paling rendah di kelompoknya berdasarkan pengamatan guru. Anak diamati secara langsung selama kegiatan bernyanyi. Setiap siklus terdiri atas satu pertemuan berdurasi sekitar 30 menit, dengan pra-siklus pada 5 Oktober 2026, siklus I pada 6 Oktober 2026, siklus II pada 7 Oktober 2026, dan siklus III pada 8 Oktober 2026. Perkembangan sosial emosional diukur melalui delapan indikator, yaitu: (1) menunjukkan sikap percaya diri dan berani tampil bernyanyi; (2) mau bergabung dan berinteraksi dengan teman; (3) sabar menunggu giliran dan mengikuti aturan; (4) mau berbagi, membantu, dan bekerja sama; (5) mengekspresikan perasaan secara wajar; (6) menunjukkan antusiasme dan kegembiraan; (7) menghargai teman dan bersikap sopan; serta (8) mampu mengendalikan emosi. Indikator tersebut disusun berdasarkan konsep kompetensi sosial emosional dan regulasi emosi anak prasekolah (Korucu *et al.*, 2021), dimensi pembelajaran sosial emosional (Cipriano *et al.*, 2023), dan capaian perkembangan sosial emosional anak PAUD

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

(Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Delapan indikator dipilih karena mewakili tiga unsur kompetensi sosial emosional, yaitu ekspresi emosi (indikator 1, 5, dan 6), regulasi emosi (indikator 3 dan 8), serta keterampilan sosial (indikator 2, 4, dan 7), dan dapat diamati selama kegiatan bernyanyi. Indikator gabungan, seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama, dinilai sebagai satu kesatuan perilaku. Lembar observasi yang digunakan tidak memuat rubrik operasional per indikator; kategori mengacu pada pengertian umum skala penilaian PAUD, yaitu BB apabila perilaku belum tampak walaupun telah dibantu, MB apabila perilaku tampak dengan bantuan atau contoh dari guru, BSH apabila perilaku tampak secara mandiri dan konsisten, dan BSB apabila perilaku tampak secara mandiri, konsisten, dan melampaui harapan. Ketiadaan rubrik per indikator ini diakui sebagai keterbatasan instrumen. Selain anak, aktivitas guru dalam menerapkan metode bernyanyi juga menjadi fokus pengamatan untuk memastikan tindakan berjalan sesuai rencana.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang bersifat berulang (Mertler, 2019; Mills, 2018). Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan pelaksanaan dan observasi berlangsung secara bersamaan. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara langsung oleh guru, bukan menguji hubungan antarvariabel dalam kondisi terkontrol (Mertler, 2019). Penelitian diawali dengan pra-siklus untuk memotret kondisi awal, kemudian dilanjutkan dengan tiga siklus tindakan. Siklus I menggunakan lagu "Cicak di Dinding", siklus II menggunakan lagu "Kura-kura" dan "Kebun Binatang", serta siklus III menggunakan lagu "Macam-macam Binatang" dan "Kelinciku", seluruhnya dalam tema binatang. Hasil refleksi setiap siklus digunakan untuk memperbaiki perencanaan siklus berikutnya. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1. Penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu guru kelas bertindak sebagai peneliti dan pelaksana tindakan, sedangkan guru lain bertindak sebagai observer. Peran ganda guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti berpotensi memengaruhi penilaian; karena itu, penilaian perkembangan anak dilakukan oleh guru kolaborator, bukan oleh guru peneliti.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.



Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang diterapkan dalam penelitian

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari lima anak sebagai subjek tindakan, guru kelas sebagai peneliti (GP), guru kolaborator sebagai observer (GO), kepala TK (KS), serta tiga orang tua atau wali murid (OT1, OT2, dan OT3). Kepala TK berusia 45 tahun dan berlatar belakang pendidikan S.Pd.AUD; guru peneliti berusia 45 tahun; guru kolaborator berusia 39 tahun dan berlatar belakang S.Pd.; sedangkan orang tua berusia 34–38 tahun dengan pekerjaan ibu rumah tangga dan wiraswasta. Orang tua dipilih secara purposif karena anaknya mengikuti kegiatan bernyanyi. Setiap orang tua diwawancarai satu kali pada siklus yang berbeda (OT1 pada siklus I, OT2 pada siklus II, dan OT3 pada siklus III), sehingga data orang tua bukan pengamatan berulang terhadap keluarga yang sama. Data sekunder berupa catatan lapangan, rencana kegiatan, dan dokumentasi video kegiatan pembelajaran. Identitas anak dan informan disamarkan dengan kode untuk menjaga etika penelitian. Persetujuan orang tua diperoleh secara tertulis sebelum siklus I, termasuk izin perekaman video kegiatan, dan video kegiatan hanya digunakan secara internal sebagai data penelitian serta tidak dipublikasikan. Penggunaan beragam sumber data dimaksudkan agar perubahan perilaku anak tidak hanya terlihat di kelas, tetapi juga dapat dibandingkan dengan pengamatan orang tua di rumah dan penilaian kepala TK.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi perkembangan sosial emosional anak menggunakan lembar observasi delapan indikator dengan empat kategori penilaian, yaitu Belum Berkembang (BB) dengan skor 1, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 4. Observasi dilakukan oleh guru kolaborator pada pra-siklus dan setiap siklus. Lembar observasi diisi pada tingkat kelompok, yaitu setiap indikator diberi satu kategori untuk kelima anak.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Kategori kelompok ditetapkan melalui penilaian holistik observer terhadap perilaku yang ditunjukkan kelima anak; lembar observasi hanya memuat satu kategori untuk setiap indikator dan tidak mendefinisikan aturan penetapan kategori kelompok secara tertulis. Pengamatan dilakukan pada satu kali kegiatan bernyanyi pada pra-siklus dan pada setiap siklus, sehingga setiap tahap diwakili oleh satu lembar observasi. Konsistensi antarpenilai tidak diuji secara statistik, dan penyamaan pemahaman kategori penilaian antara guru peneliti dan observer sebelum observasi tidak terdokumentasi, sehingga hal ini diakui sebagai keterbatasan penelitian. Observasi aktivitas guru menggunakan lembar berisi tujuh aspek, yaitu pembuka, pemilihan lagu, pemodelan lagu, media, pengelolaan kelas, penanaman nilai sosial emosional, dan penutup, yang masing-masing memuat beberapa deskriptor dan diisi pada setiap siklus. Wawancara terstruktur dilakukan kepada kepala TK mengenai pandangan, kondisi awal, perubahan, kendala, upaya, dukungan, kesesuaian dengan kurikulum, dan keberlanjutan, serta kepada orang tua mengenai perubahan perilaku dan emosi anak di rumah, respons anak, dan harapan. Catatan lapangan digunakan untuk merekam peristiwa penting selama kegiatan, sedangkan dokumentasi berupa video kegiatan pembelajaran digunakan sebagai bukti pendukung.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menjumlahkan skor indikator pada setiap tahap, kemudian menghitung persentase capaian dengan rumus P = (skor yang diperoleh / skor maksimal) × 100%. Persentase ini adalah persentase skor maksimum observasi kelompok, bukan persentase anak yang mencapai kategori tertentu. Skor maksimal adalah 32, yaitu delapan indikator dikalikan skor tertinggi 4. Pada siklus III, indikator mengekspresikan perasaan tidak tercatat dalam lembar observasi, sehingga skor siklus III hanya tersedia untuk tujuh indikator dengan skor maksimal 28. Agar perbandingan antartahap menggunakan penyebut yang sama, persentase juga dihitung ulang untuk tujuh indikator yang tercatat pada semua tahap. Kriteria keberhasilan ditetapkan tim peneliti sebagai keputusan evaluasi kelas, yaitu persentase capaian minimal 80% dan seluruh indikator berada pada kategori minimal BSH. Ambang 80% setara dengan rata-rata skor 3,2 per indikator, sedikit di atas kategori BSH (skor 3), sehingga sesuai dengan harapan bahwa perilaku sosial emosional kelompok telah berkembang sesuai harapan. Indikator yang tidak tercatat tidak dianggap memenuhi kriteria. Data kualitatif dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2020). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data guru, observer, kepala TK, dan orang tua, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nowell *et al.*, 2017).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Temuan 1: Kondisi Awal dan Perkembangan Sosial Emosional Anak pada Siklus I

Hasil observasi perkembangan sosial emosional anak pada pra-siklus hingga siklus III disajikan pada Tabel 1. Pada pra-siklus, guru menyanyikan lagu "Burung Kakatua" tanpa langkah pembelajaran yang terstruktur. Observer mencatat tujuh indikator pada kategori BB dan satu indikator, yaitu mengendalikan emosi, pada kategori MB, dengan total skor 9 dari 32 atau 28,13%. Catatan lapangan pra-siklus menyebutkan "anak yang awalnya berlari-lari ketika mendengarkan guru bernyanyi, kemudian duduk mendengarkan guru bernyanyi". Pada siklus I, guru menerapkan metode bernyanyi terstruktur dengan lagu "Cicak di Dinding". Hasil observasi menunjukkan tujuh indikator berada pada kategori MB dan indikator antusiasme berada pada kategori BSH, dengan total skor 17 dari 32 atau 53,13%. Catatan lapangan siklus I menyebutkan "anak-anak sangat senang dan antusias menirukan lagu yang dinyanyikan guru". Wawancara dengan kepala TK menunjukkan bahwa sebelum tindakan "banyak anak pemalu/kurang percaya diri", sedangkan setelah tindakan anak menjadi "lebih percaya diri".

Tabel 1. Hasil Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak per Siklus

No	Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Percaya diri, berani tampil bernyanyi	BB	MB	BSH	BSB
2	Bergabung dan berinteraksi dengan teman	BB	MB	BSH	BSH
3	Sabar menunggu giliran, mengikuti aturan	BB	MB	BSH	BSB
4	Berbagi, membantu, bekerja sama	BB	MB	BSH	BSB
5	Mengekspresikan perasaan secara wajar	BB	MB	BSH	–
6	Antusias dan gembira saat kegiatan	BB	BSH	BSH	BSB
7	Menghargai teman dan bersikap sopan	BB	MB	BSH	BSB
8	Mampu mengendalikan emosi	MB	MB	BSH	BSB
	Jumlah skor / skor maksimal	9 / 32	17 / 32	24 / 32	27 / 28
	Rata-rata skor	1,13	2,13	3,00	3,86
	Persentase capaian	28,13%	53,13%	75,00%	96,43%
	Persentase 7 indikator yang sama	28,57% (8)	53,57% (15)	75,00% (21)	96,43% (27)
	Indikator ≥ BSH	0 dari 8	1 dari 8	8 dari 8	7 dari 7 tercatat

Keterangan: BB = Belum Berkembang (1); MB = Mulai Berkembang (2); BSH = Berkembang Sesuai Harapan (3); BSB = Berkembang Sangat Baik (4); – = tidak tercatat pada lembar observasi siklus III. Kategori menggambarkan penilaian tingkat kelompok terhadap lima anak. Baris persentase tujuh indikator tidak mengikutsertakan indikator 5; angka dalam kurung adalah skor dari 28.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Data pada Tabel 1 dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut. Sebelum tindakan, hampir semua indikator sosial emosional anak berada pada kategori paling rendah, yaitu belum berkembang. Anak belum menunjukkan keberanian tampil, belum mau bergabung dengan teman, belum sabar menunggu giliran, dan belum menunjukkan sikap berbagi maupun menghargai teman. Satu-satunya indikator yang sedikit lebih baik adalah kemampuan mengendalikan emosi yang sudah mulai berkembang. Setelah siklus I, tujuh dari delapan indikator naik. Enam indikator berpindah dari kategori belum berkembang ke mulai berkembang, indikator antusiasme naik dua tingkat ke kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan indikator mengendalikan emosi tetap pada kategori mulai berkembang. Rata-rata skor naik dari 1,13 menjadi 2,13, dan persentase capaian naik 25 poin, dari 28,13% menjadi 53,13%. Namun, capaian siklus I masih berada di bawah indikator keberhasilan 80%, dan baru satu indikator yang mencapai kategori BSH. Kepala TK menyatakan bahwa kendala yang dihadapi adalah keterbatasan alat musik dan media, dan upaya yang ditempuh adalah memilih lagu yang lebih menarik.

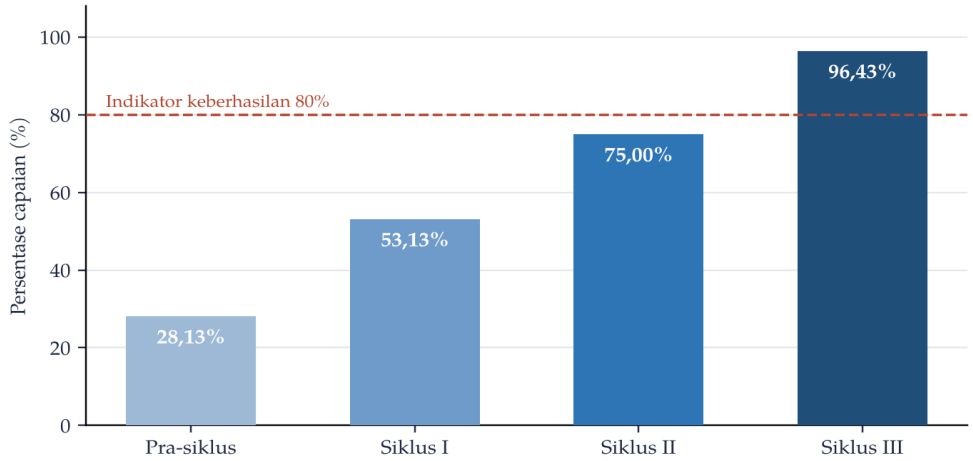
Temuan pertama merangkum empat pola utama. Pertama, kondisi awal perkembangan sosial emosional anak sangat rendah, yang ditandai dengan persentase capaian 28,13% dan tidak ada satu pun indikator pada kategori BSH, sehingga menunjukkan kondisi yang mendesak (*emergency*) untuk segera ditangani. Kedua, penerapan metode bernyanyi terstruktur pada siklus I diikuti perubahan (*change*) pada tujuh dari delapan indikator, meskipun sebagian besar baru mencapai kategori mulai berkembang dan indikator mengendalikan emosi belum berubah. Ketiga, indikator antusiasme dan kegembiraan merupakan indikator yang paling cepat berubah; catatan lapangan dan observasi sama-sama menunjukkan bahwa anak senang dan antusias menirukan lagu guru. Keempat, indikator yang berkaitan dengan interaksi dan aturan sosial, seperti bergabung dengan teman, sabar menunggu giliran, berbagi, dan menghargai teman, belum mencapai harapan. Hasil refleksi siklus I menyimpulkan bahwa tindakan perlu diperbaiki dengan menambah variasi lagu, memperbanyak kesempatan bernyanyi bergiliran dan berkelompok, serta memperkuat pengaitan isi lagu dengan perilaku sosial anak pada siklus II.

Temuan 2: Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional pada Siklus II dan Siklus III

Pada siklus II, guru menerapkan perbaikan tindakan dengan lagu "Kura-kura" dan "Kebun Binatang". Hasil observasi menunjukkan seluruh delapan indikator berada pada kategori BSH, dengan total skor 24 dari 32 atau 75,00%. Pada siklus III, guru menggunakan lagu "Macam-macam Binatang" dan "Kelinciku". Enam indikator mencapai kategori BSB, yaitu percaya diri, sabar menunggu giliran, berbagi dan bekerja sama, antusiasme, menghargai teman, serta mengendalikan emosi, sedangkan indikator bergabung dan berinteraksi dengan teman berada pada kategori BSH. Indikator

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

mengekspresikan perasaan tidak tercatat pada lembar observasi siklus III. Total skor siklus III adalah 27 dari 28 atau 96,43%. Catatan lapangan siklus III menyebutkan bahwa "anak-anak menunjukkan sikap percaya diri dan berani tampil bernyanyi di depan kelas". Perkembangan persentase capaian dari pra-siklus sampai siklus III divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase capaian perkembangan sosial emosional anak (skor observasi kelompok) pada pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III; nilai siklus III dihitung dari tujuh indikator

Data siklus II dan III dapat dijelaskan secara sederhana. Pada siklus II, seluruh indikator naik ke kategori berkembang sesuai harapan, termasuk indikator yang pada siklus I masih tertinggal, seperti sabar menunggu giliran, berbagi, dan menghargai teman. Rata-rata skor mencapai 3,00 dan persentase capaian naik 21,87 poin menjadi 75,00%. Meskipun seluruh indikator telah mencapai kategori BSH, persentase capaian masih di bawah kriteria keberhasilan 80%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus III. Pada siklus III, enam indikator naik satu tingkat ke kategori berkembang sangat baik, sehingga rata-rata skor tujuh indikator yang tercatat mencapai 3,86 dan persentase capaian mencapai 96,43%. Pada tujuh indikator yang tercatat, kedua kriteria keberhasilan terpenuhi pada siklus III. Namun, karena indikator mengekspresikan perasaan tidak tercatat, keberhasilan seluruh delapan indikator belum dapat dipastikan. Jika dihitung dengan tujuh indikator yang sama pada semua tahap, persentase capaian meningkat dari 28,57% pada pra-siklus menjadi 53,57%, 75,00%, dan 96,43%, atau naik 67,86 poin, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Perubahan pelaksanaan tindakan antarsiklus dapat dirinci sebagai berikut. Refleksi siklus I menghasilkan keputusan untuk menambah variasi lagu, memperbanyak kesempatan bernyanyi bergiliran dan berkelompok, serta memperkuat pengaitan isi lagu dengan perilaku sosial anak, sehingga siklus II menggunakan dua lagu, yaitu "Kura-kura" dan "Kebun Binatang". Hasil refleksi siklus II tidak terdokumentasi secara tertulis pada

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

lembar penelitian. Perubahan yang tercatat pada siklus III hanya berupa pergantian lagu menjadi "Macam-macam Binatang" dan "Kelinciku", sedangkan langkah pembelajaran yang tercatat pada lembar aktivitas guru, yaitu pembuka, pemodelan lagu dengan gerakan dan tepuk, penggunaan gambar dan pengeras suara, bernyanyi bergantian dan berkelompok, pengaitan isi lagu dengan kehidupan anak, serta penutup, sama dengan siklus II.

Temuan kedua merangkum empat kecenderungan utama. Pertama, terdapat kecenderungan (*trend*) peningkatan skor kelompok yang bertahap pada setiap siklus; pada tujuh indikator yang sama, kenaikannya berturut-turut 25,00, 21,43, dan 21,43 poin persentase. Kedua, terjadi perubahan (*transformation*) perilaku kelompok dari pemalu dan sulit diatur menjadi berani tampil bernyanyi di depan kelas, sebagaimana tercatat dalam catatan lapangan siklus III. Ketiga, indikator yang berkaitan dengan aturan dan hubungan sosial, seperti sabar menunggu giliran, berbagi, dan menghargai teman, membutuhkan dua siklus untuk mencapai kategori BSH dan tiga siklus untuk mencapai BSB, sedangkan indikator bergabung dan berinteraksi dengan teman bertahan pada kategori BSH. Keempat, kriteria keberhasilan tercapai pada tujuh indikator yang tercatat, tetapi belum dapat dipastikan untuk indikator mengekspresikan perasaan. Karena penilaian dilakukan pada tingkat kelompok, capaian 96,43% juga belum menunjukkan bahwa setiap anak telah mencapai kategori BSB.

Temuan 3: Aktivitas Guru serta Tanggapan Kepala TK dan Orang Tua

Hasil observasi aktivitas guru dan wawancara disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Pada siklus I, II, dan III, lembar observasi aktivitas guru mencatat 20 deskriptor yang sama teramati pada ketujuh aspek, sehingga langkah metode bernyanyi terlaksana pada setiap siklus. Data ini menunjukkan keterlaksanaan langkah, bukan mutu pelaksanaan; perbedaan pelaksanaan antarsiklus terutama tampak pada pilihan lagu dan keputusan refleksi. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan; memilih lagu yang sesuai tema, berlirik sederhana, dan mengandung nilai sosial emosional; mencontohkan lagu secara jelas dan ekspresif dengan gerakan atau tepuk; menggunakan gambar atau alat peraga dan pengeras suara; mengatur anak melingkar atau duduk rapi serta memberi kesempatan bernyanyi bergantian dan berkelompok; mengaitkan isi lagu dengan kehidupan anak; dan menutup kegiatan dengan refleksi, pujian, doa, dan salam. Kepala TK menilai metode bernyanyi "sangat efektif", memberikan dukungan berupa "waktu dan kebijakan yang mendukung", dan merencanakan metode ini "dijadikan program rutin". Ketiga orang tua menyatakan anak lebih mudah diarahkan di rumah.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Tabel 2. Keterlaksanaan Aktivitas Guru dalam Penerapan Metode Bernyanyi

Aspek	Deskriptor yang teramati	S I	S II	S III
Pembuka	Salam dan doa; apersepsi/tanya jawab tema lagu; menyampaikan tujuan kegiatan	3	3	3
Pemilihan lagu	Sesuai tema; lirik sederhana; mengandung nilai berbagi, sopan, sabar, kasih sayang	3	3	3
Pemodelan lagu	Bernyanyi jelas dan ekspresif; disertai gerakan/tepuk; anak menirukan bait demi bait	3	3	3
Media	Gambar/alat peraga sesuai lagu; *speaker*/pengeras suara	2	2	2
Pengelolaan kelas	Melingkar/duduk rapi; bernyanyi bergantian/berkelompok; penguatan dan pujian	3	3	3
Nilai sosial emosional	Mengaitkan isi lagu dengan kehidupan anak; berbagi/bekerja sama; membimbing ekspresi perasaan	3	3	3
Penutup	Refleksi isi lagu; pujian/penghargaan; doa dan salam penutup	3	3	3
	Jumlah deskriptor teramati	20	20	20

Keterangan: S = siklus; angka menunjukkan jumlah deskriptor yang teramati pada setiap aspek. Sumber: lembar observasi aktivitas guru (2026).

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara Kepala TK dan Orang Tua

Informan	Aspek	Jawaban
KS	Pandangan; kondisi awal; perubahan	Sangat efektif; banyak anak pemalu/kurang percaya diri; lebih percaya diri
KS	Kendala; upaya; tindak lanjut	Keterbatasan alat musik/media; memilih lagu yang lebih menarik; menambah variasi lagu dan media
KS	Dukungan; penilaian; kesesuaian; keberlanjutan	Waktu dan kebijakan yang mendukung; meningkat sebagian; cukup sesuai dengan kurikulum; dijadikan program rutin
OT1 (Siklus I)	Perilaku; emosi; respons; harapan	Lebih sopan dan mau berbagi; lebih mudah diarahkan; sangat antusias; ditambah variasi lagu
OT2 (Siklus II)	Perilaku; emosi; respons; harapan	Sering menyanyikan lagu dari sekolah; lebih mudah diarahkan; sangat antusias; dilanjutkan secara rutin
OT3 (Siklus III)	Perilaku; emosi; respons; harapan	Lebih percaya diri; lebih mudah diarahkan; cukup antusias; ditambah variasi lagu

Sumber: hasil wawancara, diolah peneliti (2026).

Data pada Tabel 2 dan Tabel 3 dapat dijelaskan secara sederhana. Guru melaksanakan seluruh langkah metode bernyanyi yang telah direncanakan pada ketiga siklus, mulai dari kegiatan pembuka sampai penutup. Lagu yang digunakan selalu sesuai dengan tema binatang, memiliki lirik sederhana, dan dikaitkan dengan nilai sosial

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

emosional. Dari sisi kepala TK, metode bernyanyi dipandang sangat efektif, anak menjadi lebih percaya diri, dan sekolah berencana menjadikannya program rutin; namun, kepala TK juga menilai perkembangan anak "meningkat sebagian" dan kesesuaian dengan kurikulum "cukup sesuai". Dari sisi orang tua, perubahan juga dilaporkan terjadi di rumah: anak lebih sopan dan mau berbagi, sering menyanyikan lagu dari sekolah, lebih percaya diri, dan lebih mudah diarahkan. Dua orang tua menyatakan anak sangat antusias dan satu orang tua menyatakan anak cukup antusias. Harapan orang tua adalah penambahan variasi lagu dan pelaksanaan kegiatan bernyanyi secara rutin. Kendala utama yang disampaikan adalah keterbatasan alat musik dan media.

Temuan ketiga merangkum empat pola utama. Pertama, 20 deskriptor aktivitas guru yang sama teramati pada setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa langkah tindakan terlaksana, tetapi belum menggambarkan perbaikan mutu tindakan antarsiklus. Kedua, orang tua melaporkan perubahan perilaku anak di rumah, terutama lebih mudah diarahkan, lebih sopan, mau berbagi, dan lebih percaya diri. Karena setiap orang tua diwawancarai satu kali pada siklus berbeda, data ini tidak menggambarkan perubahan pada keluarga yang sama dari waktu ke waktu. Ketiga, terdapat variasi penilaian antara hasil observasi yang menunjukkan capaian 96,43% dan penilaian kepala TK bahwa perkembangan anak "meningkat sebagian", serta antara orang tua yang menilai anak sangat antusias dan cukup antusias. Variasi ini wajar karena setiap pihak menilai dari sudut dan waktu pengamatan yang berbeda, dan sekaligus mengingatkan bahwa skor kelompok dapat menutupi perbedaan antaranak. Keempat, keterbatasan alat musik dan media menjadi kendala yang diatasi melalui pemilihan lagu yang menarik. Secara umum, selama tindakan berlangsung terdapat kecenderungan perbaikan skor observasi kelompok yang disertai dukungan kepala TK dan orang tua.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan memperbaiki pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bernyanyi terstruktur di TK Yeny Desa Marga Bhakti Kecamatan Pinang Raya. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kondisi awal perkembangan sosial emosional kelompok rendah, dan penerapan paket bernyanyi terstruktur pada siklus I diikuti kenaikan tujuh dari delapan indikator, meskipun belum mencapai kriteria keberhasilan. Kedua, perbaikan tindakan pada siklus II dan III diikuti peningkatan skor kelompok hingga 96,43% pada tujuh indikator yang tercatat. Ketiga, langkah tindakan terlaksana pada setiap siklus, dan kepala TK serta orang tua melaporkan perubahan perilaku anak, meskipun kepala TK menilai peningkatannya baru sebagian. Dengan demikian, hipotesis tindakan didukung untuk tujuh indikator yang tercatat pada tingkat kelompok, sedangkan keberhasilan pada indikator mengekspresikan perasaan dan pada setiap anak belum dapat dipastikan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme yang bekerja dalam kegiatan bernyanyi. Antusiasme anak kemungkinan meningkat paling cepat karena lagu yang sederhana, bertema binatang, dan disertai gerakan langsung menimbulkan rasa senang; perasaan positif ini kemudian menjadi pintu masuk bagi perubahan perilaku lain. Percaya diri diduga meningkat karena anak berulang kali diberi kesempatan bernyanyi bergiliran dan berkelompok, sehingga tampil di depan teman menjadi pengalaman yang aman dan menyenangkan, terlebih ketika guru memberikan pujian. Kesabaran menunggu giliran dan kepatuhan pada aturan berkembang karena struktur bernyanyi bergantian menuntut anak menunggu dan mendengarkan. Sikap berbagi, sopan, dan menghargai teman berkembang karena guru secara sengaja mengaitkan isi lagu dengan kehidupan anak. Indikator yang berkaitan dengan hubungan sosial membutuhkan waktu lebih lama karena menuntut koordinasi dengan orang lain, bukan hanya respons individual. Perbaikan tindakan dari siklus ke siklus, terutama variasi lagu, menjaga kebaruan pengalaman sehingga anak tetap terlibat.

Penjelasan tersebut perlu dibaca dengan hati-hati karena desain penelitian tidak memiliki kelompok pembanding. Kenaikan skor kemungkinan juga dipengaruhi oleh latihan berulang dan makin akrabnya anak dengan rutinitas kegiatan, perhatian guru yang meningkat selama penelitian, serta variasi lagu yang baru pada setiap siklus. Selain itu, observer mengetahui tujuan penelitian dan menilai pada tingkat kelompok, sehingga harapan terhadap perbaikan dapat memengaruhi penilaian. Karena tindakan merupakan paket yang memadukan bernyanyi, gerakan, media, pujian, pengaturan giliran, dan bimbingan perilaku, perubahan yang teramati tidak dapat diatribusikan kepada kegiatan bernyanyi saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dan memperluas penelitian terdahulu. Temuan bahwa bernyanyi bersama meningkatkan sikap berbagi, kerja sama, dan menghargai teman mendukung hasil Ma *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif bermusik meningkatkan perilaku menolong dan berbagi anak prasekolah, serta Lee *et al.* (2022) yang menemukan hubungan kegiatan musik dengan timbal balik dan interaksi anak. Temuan tentang meningkatnya keberanian tampil dan rasa percaya diri sejalan dengan Papageorgi *et al.* (2022) tentang peningkatan harga diri melalui program bernyanyi dan Apriliana *et al.* (2023) tentang peningkatan kepercayaan diri melalui gerak dan lagu dolanan. Hasil ini juga menguatkan kajian sistematis yang menyimpulkan bahwa musik memperkuat regulasi emosi, empati, dan kerja sama (Blasco-Magraner *et al.*, 2021; Uma & Formen, 2026), serta Fatimah *et al.* (2024) tentang dampak positif bernyanyi di kelas terhadap kompetensi sosial anak. Temuan ini juga searah dengan Kirschner dan Tomasello (2010) bahwa bermusik bersama mendorong perilaku kooperatif dan menolong anak usia empat tahun. Namun, penelitian ini berbeda karena tindakan dilaksanakan tanpa alat musik formal dalam tiga siklus, sehingga memberikan gambaran awal bahwa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

paket bernyanyi dengan media sederhana di TK perdesaan berpotensi mendukung perbaikan perilaku sosial emosional. Temuan kajian sistematis dan meta-analisis yang mencakup rentang usia luas (Blasco-Magraner *et al.*, 2021; Cooper, 2026) juga tidak dapat langsung diberlakukan bagi lima anak dalam penelitian ini.

Makna temuan ini dapat ditafsirkan melalui perspektif teori. Dalam teori belajar sosial kognitif Bandura (Schunk, 2020), guru yang bernyanyi secara ekspresif, sabar, dan memberikan pujian menjadi model yang ditiru anak, sedangkan pujian berfungsi sebagai penguatan yang memperkuat perilaku sosial yang diharapkan. Dalam perspektif sosiokultural Vygotsky (Schunk, 2020), kegiatan menirukan bait demi bait, bernyanyi bersama, dan bernyanyi bergiliran merupakan bentuk bantuan bertahap yang memungkinkan anak melakukan apa yang belum dapat dilakukannya sendiri. Dari sudut kompetensi sosial emosional (Korucu *et al.*, 2021), bernyanyi melatih ekspresi emosi, regulasi emosi, dan keterampilan sosial secara terpadu. Dimensi emosional dan sosial dari kecerdasan musikal (Sitanggang *et al.*, 2024) dapat menjelaskan mengapa jalur musikal berpotensi membantu anak yang pemalu, karena musik memberi saluran ekspresi yang tidak menuntut kemampuan verbal tinggi. Lagu anak bertema binatang yang akrab bagi anak dan orang tua juga memudahkan perpindahan pengalaman dari sekolah ke rumah, sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan keluarga mendukung perkembangan sosial emosional melalui keterlibatan anak di sekolah (Martinez-Yarza *et al.*, 2024).

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi reflektif. Dari sisi manfaat, metode bernyanyi terstruktur memberikan alternatif tindakan yang murah, menyenangkan, dan dapat dilakukan guru setiap hari untuk memperbaiki perkembangan sosial emosional anak, sekaligus mendukung tercapainya capaian perkembangan dalam kurikulum PAUD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Keterlibatan orang tua yang melaporkan perubahan perilaku anak di rumah mengisyaratkan kemungkinan perubahan juga tampak di luar kelas, meskipun data orang tua bersifat singkat dan tidak berulang. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan orang tua dan kolaborasi orang tua dengan guru berhubungan erat dengan kesiapan sekolah anak (Józsa & Oo, 2026). Namun, terdapat beberapa keterbatasan. Penilaian observasi dilakukan pada tingkat kelompok, bukan per anak, sehingga variasi capaian antaranak belum tergambar dan capaian 96,43% tidak dapat diartikan bahwa kelima anak berkembang sangat baik. Satu indikator tidak tercatat pada siklus III, sehingga persentase dihitung dari tujuh indikator. Perbedaan antara hasil observasi dan penilaian kepala TK yang menyatakan "meningkat sebagian" menunjukkan perlunya instrumen penilaian yang lebih rinci dan pengamatan jangka lebih panjang. Selain itu, ketergantungan pada satu tema lagu berpotensi menimbulkan kejenuhan apabila tidak divariasikan, sebagaimana harapan orang tua agar variasi lagu ditambah.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa tindakan nyata dapat direkomendasikan. Pertama, guru di TK Yeny dapat melanjutkan metode bernyanyi terstruktur dengan tujuh komponen sebagai kegiatan rutin sambil menilai perkembangan setiap anak, misalnya pada kegiatan pembuka atau transisi setiap hari, sesuai rencana kepala TK untuk menjadikannya program rutin. Kedua, guru perlu menyusun bank lagu yang lebih bervariasi menurut tema, termasuk lagu bermuatan nilai berbagi, sabar, sopan, dan kasih sayang, sesuai harapan orang tua dan kepala TK. Ketiga, sekolah perlu menambah media sederhana, seperti alat musik ritmis buatan sendiri dari barang bekas, kartu gambar, dan boneka tangan, untuk mengatasi keterbatasan alat musik. Keempat, guru perlu menyempurnakan instrumen observasi agar penilaian dilakukan per anak dan mencakup seluruh indikator pada setiap pertemuan. Kelima, sekolah dapat membagikan lirik lagu kepada orang tua melalui grup komunikasi kelas agar anak dapat bernyanyi bersama keluarga di rumah, sehingga penguatan perilaku sosial emosional berlangsung secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sederhana yang akrab dengan dunia anak, seperti bernyanyi, berpotensi menjadi sarana perbaikan pembelajaran sosial emosional apabila dirancang secara sengaja dan diperbaiki secara reflektif. Selama penerapan paket bernyanyi terstruktur di TK Yeny Desa Marga Bhakti Kecamatan Pinang Raya, terdapat kecenderungan perbaikan skor observasi kelompok: pada tujuh indikator yang tercatat di semua tahap, persentase capaian meningkat dari 28,57% pada pra-siklus menjadi 53,57% pada siklus I, 75,00% pada siklus II, dan 96,43% pada siklus III. Kriteria keberhasilan tercapai untuk tujuh indikator tersebut, tetapi belum dapat dipastikan untuk indikator mengekspresikan perasaan yang tidak tercatat pada siklus III, dan belum dapat dipastikan untuk setiap anak karena penilaian dilakukan pada tingkat kelompok. Langkah aktivitas guru terlaksana pada setiap siklus. Kepala TK dan orang tua melaporkan perubahan perilaku anak, meskipun kepala TK menilai peningkatannya baru sebagian; perbedaan ini dipahami sebagai variasi sudut penilaian, bukan kontradiksi. Pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa keteladanan guru, kesempatan anak untuk tampil dan bernyanyi bergiliran, pujian yang tulus, serta pengaitan isi lagu dengan perilaku sehari-hari anak tampak lebih menentukan daripada kelengkapan alat musik.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian pembelajaran sosial emosional anak usia dini berbasis musik dalam konteks TK perdesaan di Indonesia. Penelitian ini menyumbangkan data empiris tentang perubahan skor kelompok pada delapan indikator sosial emosional (tujuh indikator pada siklus III) dari pra-siklus hingga tiga siklus tindakan, yang dilengkapi data keterlaksanaan aktivitas guru serta perspektif kepala TK dan orang tua. Secara praktis, penelitian ini menawarkan rancangan tindakan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

yang menjanjikan, yaitu metode bernyanyi terstruktur dengan tujuh komponen, yang dapat dicoba dan dikembangkan guru PAUD lain disertai evaluasi yang lebih lengkap. Penelitian ini juga memberikan gambaran awal bahwa kegiatan musik dengan sumber daya sederhana berpotensi mendukung perilaku prososial anak. Selain itu, penelitian ini memunculkan pertanyaan baru, misalnya indikator mana yang paling responsif terhadap bernyanyi dan bagaimana kombinasi bernyanyi dengan bermain peran atau gerak dapat mendukung perkembangan aspek hubungan sosial anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek terbatas pada lima anak di satu lembaga tanpa kelompok pembanding, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas yang diteliti. Kedua, penilaian perkembangan sosial emosional dilakukan pada tingkat kelompok, sehingga capaian setiap anak belum dapat dianalisis. Ketiga, satu indikator tidak tercatat pada siklus III, sehingga keberhasilan seluruh indikator belum dapat dipastikan. Keempat, observer mengetahui tujuan penelitian dan konsistensi antarpenilai belum diuji, sehingga bias harapan pengamat tidak dapat dikesampingkan. Kelima, tindakan berlangsung singkat, dan data orang tua berasal dari tiga informan berbeda dengan jawaban singkat, sehingga keberlanjutan perubahan belum dapat dipastikan. Penelitian selanjutnya disarankan memprioritaskan: (1) penilaian per anak dengan rubrik operasional; (2) kelengkapan seluruh indikator pada setiap pertemuan; (3) pengamatan perilaku di luar kegiatan bernyanyi, misalnya saat bermain bebas; (4) pemeriksaan konsistensi antarpenilai; dan (5) pengamatan tindak lanjut beberapa minggu setelah tindakan untuk menilai keberlanjutan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

1) Aini, I. N., Setianingsih, H. P., Awalunisah, S., & Durrotunnisa, D. (2025). Pengaruh metode bernyanyi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 622–632. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1536
2) Apriliana, D., Kustiawan, U., & Tirtaningsih, M. T. (2023). Analisis peningkatan kepercayaan diri anak melalui gerak dan lagu dolanan. *Jurnal Pendidikan Anak, 12*(2), 151–161. https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.59373
3) Blasco-Magraner, J. S., Bernabe-Valero, G., Marín-Liébana, P., & Moret-Tatay, C. (2021). Effects of the educational use of music on 3- to 12-year-old children's emotional development: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(7), 3668. https://doi.org/10.3390/ijerph18073668
4) Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., &

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development, 94*(5), 1181–1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

5) Cleviandra, N. A., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). Penerapan bermain peran dalam mengembangkan percaya diri anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(1), 419–428. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018
6) Cooper, P. K. (2026). Meta-analysis on the effects of music participation on social and emotional measures across the lifespan. *Psychology of Music, 54*(1), 122–138. https://doi.org/10.1177/03057356241311166
7) Fatimah, F. N., Larasati, S. A., Aulia, P., & Lubis, H. Z. (2024). Penerapan dan dampak bernyanyi di kelas pada anak usia dini di TK IT Nurul Ilmi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 180–186. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12356
8) Geng, Z., Zeng, B., & Guo, L. (2024). Associations between behavioral, cognitive, and emotional self-regulation and academic and social outcomes among Chinese children: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 36*(1), Article 4. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09840-3
9) Józsa, K., & Oo, T. Z. (2026). Systematic review and meta-analysis of parental roles in early childhood school readiness. *Journal of New Approaches in Educational Research, 15*(1), Article 6. https://doi.org/10.1007/s44322-026-00055-2
10) Julian, A. K., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Peran aktivitas gerak dan lagu sebagai strategi pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 587–602. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.925
11) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
12) Khotimah, K., Adhe, K. R., Saroinsong, W. P., & Kristanto, A. (2025). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 473–481. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1261
13) Kirschner, S., & Tomasello, M. (2010). Joint music making promotes prosocial behavior in 4-year-old children. *Evolution and Human Behavior, 31*(5), 354–364. https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2010.04.004
14) Korucu, I., Ayturk, E., Finders, J. K., Schnur, G., Bailey, C. S., Tominey, S. L., & Schmitt, S. A. (2021). Self-regulation in preschool: Examining its factor structure and associations with pre-academic skills and social-emotional competence. *Frontiers in Psychology, 12*, 717317. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.717317

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

15) Lee, L., Bhargavi, V., Lin, H.-F., & Pavitola, L. (2022). Exploring prosocial performance and gender differences in pre-school children through music activities. *Frontiers in Education, 7*, 847833. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.847833
16) Ma, X., Xiong, S.-Q., Zhang, X.-Y., Hu, Q.-J., Li, S., & Tao, Y.-C. (2024). Influence of musical activities on the prosocial behaviors of preschool children. *Psychology of Music, 52*(5), 595–607. https://doi.org/10.1177/03057356231213800
17) Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students' social-emotional development: The mediational role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education, 39*(4), 4297–4327. https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1
18) Mayangsari, D., Fardana, N. A., & Yoenanto, N. H. (2022). Strategi pembelajaran yang efektif pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19 dari berbagai negara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4954–4966. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2904
19) Mertler, C. A. (2019). *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). SAGE Publications.
20) Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
21) Mills, G. E. (2018). *Action research: A guide for the teacher researcher* (6th ed.). Pearson.
22) Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847
23) Papageorgi, I., Saunders, J., Himonides, E., & Welch, G. F. (2022). Singing and social identity in young children. *Frontiers in Psychology, 13*, 823229. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.823229
24) Pardo-Olmos, M., Martí-Vilar, M., Hidalgo-Fuentes, S., & Cabedo-Peris, J. (2025). Interventions through music and interpersonal synchrony that enhance prosocial behavior: A systematic review. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education, 15*(3), 29. https://doi.org/10.3390/ejihpe15030029
25) Ramadhanti, F. T. A. V., Anggrayani, H., Sari, T. P., Juwita, I. R., & Fauziah, N. (2025). Pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain peran. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 6*(3), 86–94. https://doi.org/10.59059/tarim.v6i3.2826
26) Ramadhany, L. C., Khalifah, A. N., Zaezori, A., & Fidrayani. (2024). Implementasi metode bernyanyi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 6*(2), 327–337. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/3216
27) Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

28) Shi, J., & Cheung, A. C. K. (2024). Effective components of social emotional learning programs: A meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence, 53*(4), 755–771. https://doi.org/10.1007/s10964-024-01942-7
29) Sitanggang, C., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Aspek-aspek kecerdasan musikal anak usia 5–6 tahun pada kegiatan ekstrakurikuler drumband. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 692–701. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.639
30) Uma, A. N., & Formen, A. (2026). Pembelajaran musik dalam stimulasi pengembangan kemampuan sosial emosinal anak usia dini. *Journal of Education Research, 7*(2), 393–404. https://doi.org/10.37985/jer.v7i2.3527

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.